

**STUDI GAYA PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
BATITA *STUNTING* PADA MASYARAKAT PESISIR**

**STUDY IN PARENTING STYLE AMONG TODDLERS
IN THE COASTAL COMMUNITY**

¹Jihan Fadhilah Arsyad, ²Andi Sitti Umrah, ³Yuli Setiawati

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Palopo

E-mail : jihanfadhilah@umpalopo.ac.id¹, umrah89@gmail.com², yuli.puanmahardika86@gmail.com

ABSTRACT

Introduction : *Stunting thought about the incidence of malnutrition in infants that lasted a long time and had an impact not only on the physical, but vice versa on cognitive function. This study aims to analyze the style of nurturing stunting toddlers in the Balang Lompo Island community of Pangkep Regency.*

Objectives: *The study was conducted on the Coastal Island of Balang Lompo, Pangkep Regency. This research design is a qualitative research with case studies with complete interview techniques and uninvolved observation.*

Methods: *The research subjects consisted of 12 key informants who have children aged 1-3 years and 6 supporting informants. Data were analyzed using content analysis.*

Results: *The analysis showed that the dominant mother applied permissive parenting style to the couple. It was agreed that the style of parenting applied by mothers to stunting children was permissive parenting style.*

Keywords : *Stunting, Parenting Style, Balang Lompo Island.*

ABSTRAK

Pendahuluan: *Stunting menggambarkan kejadian kurang gizi pada balita yang berlangsung dalam waktu yang lama dan dampaknya tidak hanya secara fisik, tetapi justru pada fungsi kognitif.*

Tujuan: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya pengasuhan batita *stunting* pada masyarakat Pesisir Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep. Penelitian dilakukan di Pesisir Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep.*

Metode: *Desain penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik wawancara secara mendalam dan observasi tidak terlibat. Subjek penelitian terdiri dari 12 orang informan kunci yang mempunyai anak usia 1-3 tahun dan 6 orang informan pendukung. Data dianalisis menggunakan analisis konten.*

Hasil: *Hasil analisis menunjukkan bahwa dominan ibu menerapkan gaya pengasuhan (*parenting style*) permisif terhadap anaknya. Disimpulkan bahwa Gaya pengasuhan yang diterapkan ibu terhadap anak *stunting* adalah gaya pengasuhan permisif.*

Kata kunci : *Stunting, Gaya pengasuhan, Pulau Balang Lompo.*

PENDAHULUAN

Kekurangan gizi diantaranya dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan gangguan perkembangan mental anak. Di tahun 2016, berdasarkan hasil PSG di Kabupaten/Kota se-Sulawesi Selatan Prevalensi Balita *stunting* balita usia 0-59 bulan sebesar 17,8 % dan pada tahun 2017 menjadi 17,4 %. Sedangkan hasil PSG di Kabupaten Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan, prevalensi balita *stunting* usia 0-59 bulan sebesar 19,25 %. Kemudian meningkat pada tahun 2017 menjadi 20,95 %. Jumlah tersebut akan terus bertambah jika tidak segera dilakukan penanggulangan lebih lanjut [1]

Pada beberapa penelitian membuktikan bahwa ada hubungan yang erat antara pola asuh orangtua dengan status gizi dari anak-anak. Terkait konsumsi makanan balita, sebagian besar tidak sesuai dengan aturan pola makan balita sesuai usia, misalnya pada saat balita belum berusia satu tahun sudah diberikan makanan ringan kemasan yang dibeli dari warung [2].

Dalam sebuah penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak dengan berat badan kurang memiliki perilaku makan yang berbeda dan bahwa orang tua mereka lebih cenderung menekan saat waktu makan. Ini menyiratkan bahwa pola

asuh dan praktik pengasuhan berpengaruh terhadap BMI anak dan harus ada upaya mencegah atau mengobati berat badan anak yang tidak sehat dengan fokus pada perubahan pola pengasuhan orang tua [3]. Oleh karena itu studi mengenai gaya pengasuhan balita *stunting* pada masyarakat *Pesisir* Pulau perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, difokuskan pada gaya pengasuhan orang tua yang memiliki anak *stunting* pada masyarakat *Pesisir* Pulau Balang Lompo. Analisis dan triangulasi data digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten atau isi yaitu dengan melakukan pembagian data menjadi bagian kecil kemudian melakukan koding pada setiap bagian tersebut selanjutnya mengumpulkan koding dalam kelompok yang serupa dan dihitung [4]

Dilaksanakan di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkajene. Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan lebih yaitu dari tanggal 4 Juni 2018 sampai tanggal 10 Juli 2018. Jenis penelitian yang kami gunakan adalah pendekatan studi kasus untuk

menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak batita umur 12-36 bulan di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep. Informan adalah ibu/pengasuh anak batita yang bersedia di wawancara, sedangkan subjek adalah anak dari informan yang pada saat pengambilan data berumur 12-36 bulan.

Informan dipilih secara *purposive random sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan yaitu (1) Orang tua anak, (2) Anggota keluarga lain yang turut mengasuh anak, (3) Warga sekitar tempat tinggal anak yang berperan dalam pemberian makan anak batita *stunting*.

Teknik pengumpulan data yaitu primer dan sekunder. Data primer : perilaku ibu yaitu gaya pengasuhan anak, praktik pengasuhan gizi, dan perawatan kesehatan anak yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi tidak terlibat terhadap informan setelah melewati berbagai prosedur perizinan dan dengan sepengetahuan pejabat setempat yang

berwenang. Data Sekunder meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data TB dan umur anak, laporan kegiatan Petugas Kesehatan di Puskesmas di wilayah Pulau Balang Lompo yang diambil dari statistik Puskesmas.

Instrumen utama adalah peneliti sendiri dan instrumen mempergunakan pedoman wawancara, tape recorder, kamera digital, dan catatan di lapangan sebagai alat bantu untuk memperoleh data kualitatif.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten atau isi yaitu dengan melakukan pembagian data menjadi bagian kecil kemudian melakukan koding pada setiap bagian tersebut selanjutnya mengumpulkan koding dalam kelompok yang serupa dan dihitung.

Keabsahan data dengan menggunakan pendekatan triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Pada triangulasi data, data akan diperoleh dari berbagai informan yang berbeda-beda yakni ibu batita, anggota keluarga batita, pemilik warung, nelayan, dan tokoh masyarakat. Sedangkan pada pendekatan triangulasi metode, data akan dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi *non participant* pada 3 anak batita

(representatif), telaah dokumen dan teknik dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik informan

Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang merupakan ibu dari anak usia 1-3 tahun yang terkategori *stunting* setelah pengukuran tinggi badan anak menurut umur (TB/U) dengan nilai Zscore ≤ -3 SD sampai dengan < -2 SD. Usia informan antara 17-45 tahun, pendidikan mulai dari SD sampai S1. Ada 5 orang ibu bekerja dan selebihnya adalah ibu rumah tangga. Adapun pendapatan keluarga berkisar antara Rp. 500.000,- sampai Rp. 6.000.000,- per bulan.

Selain informan kunci, sebagai upaya triangulasi sumber data maka ada beberapa orang informan pendukung yang memberi informasi lebih mendalam mengenai latar belakang masalah *stunting* di Pesisir Pulau Balang Lompo sehingga dapat memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai kasus ini.

Gaya Pengasuhan Ibu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa dari 12 orang informan, 9 informan menerapkan gaya pengasuhan yang permisif dimana ibu tidak punya aturan khusus terkait pemberian

makan pada anak. Dan ada 3 orang yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif (*demokratif*). Ada 6 informan yang tidak bisa berbuat banyak jika anaknya hanya mengkonsumsi makanan yang tidak beragam. Sebagaimana petikan wawancara berikut :

“..karena malas makan, makanya kuturuti saja apa maunya (makan indomie dan kerupuk).. yang penting mauki makan saya kasimi” (FI, 17 thn)

“..daripada tidak mau makan, biar mi saya kasi indomie saja karena nasuka ji. Klo saya larang, suami dan mertua marah sama saya..” (SU, 23 thn)

“..Klo dilarang makan indomie, mengamukki dan tidak mau makan..” (MU, 23 thn)

“..Memang mestinya dia makan nasi (bukan hanya sayur & ikan) tapi tidak mau sekali jadi yah dituruti saja..” (ER, 30 thn)

Adapun dalam hal membatasi jajanan anak, dari 12 informan, hanya 3 informan yang membatasi jajan anaknya dengan mengalihkan perhatian anaknya, ada juga dengan melarangnya. Ketiga informan ini menerapkan gaya pengasuhan demokratis. Sesuai kutipan wawancara berikut :

“..kalau mau jajan yang tidak bagus, saya larang ji dan alihkan perhatiannya, tapi kalau tidak bisa berhenti menangis

dibelikanmi yang dia mau tapi nanti kusembunyi ji itu belanjanya sebagian...”

(ZR, 29 thn)

“...kalau mau jajan baru saya tidak ijinjinkan, menurut ji tapi biasa juga menangis..Kalau nangismi diambekkan mi sama bapaknya atau neneknya”

(IC, 25 thn)

“..Saya kasi ji jajan tapi susu ji sama biskuit klo jajanan yang lain, biasa kakaknya yang kasi..”

(SE, 35 thn)

Adapun informan yang memberi jajan anaknya dan tidak dapat menolak, alasannya karena anaknya menangis. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“..Kalau keluar rumah, cemilannya tidak dikontrol mi, tidak pernah dibatasi..”

(IR, 30 thn)

“...Tidak bisa dilarang karena mengamuk ki..”

(HA, 27 thn)

“...tena katte kulle kukalarroi, ka kukamaseangngngi..” (tidak pernah kumarahi karena kusayangi)

(WY, 40 thn)

Pada observasi di wilayah pesisir Pulau Balang Lompo kami melihat bahwa Gaya pengasuhan yang nampak pada 9 orang ibu dengan anak batita *stunting* adalah gaya asuh permisif dimana ibu tidak banyak menerapkan aturan terkait pertumbuhan dan perkembangan anak. Terutama dalam perilaku pemberian makan

pada anak. Anak diberikan limpahan “kasih sayang”, tanpa adanya batasan dari orang tua. Walaupun mungkin, ada sedikit sekali dampak positif dari gaya pengasuhan ini. Tapi, dari berbagai sumber justru jauh lebih banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari gaya pengasuhan permisif ini. Hal ini sesuai dengan penelitian kualitatif pada kebiasaan makan suku Sasak dimana gaya pengasuhan permisif dan sistem patrilineal berlaku di Suku Sasak merupakan salah satu faktor predisposisi munculnya *stunting* pada anak-anak suku Sasak [5].

Penelitian yang lain juga disebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan, praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/ Higyene, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan di posyandu Asoka II wilayah pesisir keluarahan barombong kecamatan tamalate kota Makassar Tahun 2014 [6].

Gaya pengasuhan anak *stunting* di pesisir Pulau Balang Lompo tidak berkaitan dengan latar belakang pendidikan ibu. Karena meskipun latar belakang pendidikan ibu yang tinggi tetap saja gaya pengasuhan yang diterapkan adalah permisif. Hal ini sesuai dengan penelitian [7] yang menyatakan bahwa pendidikan ibu tidak

mempengaruhi gaya pengasuhan terhadap anak karena pendidikan belum tentu berkorelasi dengan pengetahuan.

Orangtua permisif mempunyai kontrol rendah dan penerimaan tinggi terhadap anak sehingga lebih sering menghindari konfrontasi dengan anak dan tidak memberi aturan maupun batasan pada anak. Walaupun ada larangan, penerapannya sering tidak konsisten. Terlebih di Pulau ini anak-anak sangat mudah berbelanja karena sangat banyak masyarakat yang berjualan di depan rumahnya dengan menggunakan meja-meja kecil dan pendek.

Pengasuhan yang tepat pada anak *stunting* adalah gaya pengasuhan yang otoriter demi pembentukan perilaku makan yang baik saat mereka besar dan penting untuk optimalisasi tumbuh kembang anak di usia 1-3 tahun. Dan pengasuhan yang terkuat dan menjadi periode belajar yang penting adalah saat makan. Karena ternyata, salah satu penyumbang kejadian gagal tumbuh pada anak adalah pengasuhan dalam pemberian makan yang salah [8].

Frekuensi pemberian makanan sumber protein untuk anak *stunting* pada masyarakat pesisir Pulau Balang Lompo masih kurang baik dari segi porsi maupun jenisnya bahkan ada 3 orang anak yang tidak makan ikan. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan di Bali Tahun 2016 bahwa ada pengaruh yang bermakna pada konsumsi protein, konsumsi seng dan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian *stunting* [9]. Sesuai juga dengan penelitian di Semarang bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara konsumsi jenis ikan dan status ekonomi keluarga terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun [10]

Kejadian *stunting* disebabkan oleh empat faktor utama, yaitu faktor maternal dan lingkungan, faktor tidak adekuatnya *complementary feeding*, faktor hambatan dalam pemberian ASI, dan faktor infeksi. Salah satu poin yang berkontribusi dalam faktor tidak adekuatnya *complementary feeding* adalah kurangnya keragaman makanan khususnya pangan yang bersumber dari pangan hewani [11]

Konsumsi Ikan Per Tahun di Indonesia Tahun 2017 masih sangat rendah dibandingkan negara berkembang lainnya di Asia Tenggara yakni hanya 46,49 Kg per kapita per tahun [12]. Meski mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2016 yaitu 43,94 kg per kapita per tahun, tingkat konsumsi ikan di Indonesia masih kalah jauh dibandingkan negara tetangga seperti Malaysia (70 kg per kapita per tahun) dan Singapura (80 kg per kapita per tahun),

bahkan kalah telak dengan Jepang (mendekati 100 kg per kapita per tahun).

Kurangnya konsumsi ikan di Pesisir Pulau Balang Lompo ini sangat bertolak belakang dengan kondisi geografisnya yang merupakan daerah pesisir kepulauan. Hal ini terjadi karena nelayan mengambil ikan di tengah lautan dan hasil tangkapan ikannya lebih baik langsung dijual ke pengumpul ikan daripada dibawa pulang dalam kondisi tidak segar lagi. Adapun ikan disekitaran pesisir Pulau sudah sangat kurang akibat sering digunakan bom ikan.

“..Tidak ada ikan disekitar pesisir Pulau karena dulu orang suka pakai bom untuk menangkap ikan di sekitaran pesisir Pulau, banyak ikan yang mati. Jadi sekarang itu ikan tidak ada yang mendekat lagi. Harus ke ketengah laut kalo mau tangkap ikan..”
(YA, nelayan).

SIMPULAN

Gaya pengasuhan ibu (*parenting style*) yang diterapkan pada anak *stunting* pada masyarakat pesisir pulau Balang Lompo dominan adalah permisif sehingga tidak tepat dalam penanganan anak *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH /

ACKNOWLEDGEMENT

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT karena kehendak dan ridha-Nya tim peneliti dapat menyelesaikan dengan tepat waktu penelitian ini. Tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak penelitian ini tidak dapat diselesaikan

REFERENCES

- [1] B. K. RI, “Risksda 2013,” *Director*, vol. 15, no. 2, pp. 2017–2019, 2018.
- [2] A. Merryana and K. Vita, “POLA ASUH MAKAN PADA BALITA DENGAN STATUS GIZI KURANG DI JAWA TIMUR, JAWA TENGAH DAN KALIMANTAN TENGAH,TAHUN 2011 (Feeding Pattern for Under Five Children with Malnutrition Status in East Java, West Java, and Central Kalimantan, Year 2011),” *Bul. Penelit. Sist. Kesehat.*, vol. 16, no. 2, pp. 185–193, 2013.
- [3] P. W. Jansen *et al.*, “Children’s eating behavior, feeding practices of parents and weight problems in early childhood: Results from the population-based Generation R Study,” *Int. J. Behav. Nutr. Phys. Act.*, vol. 9, pp. 1–11, 2012.
- [4] E. M. & S. Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. 2016.

- [5] L. Nurbaiti, A. C. Adi, S. R. Devi, and T. Harthana, "Kebiasaan makan balita stunting pada masyarakat Suku Sasak: Tinjauan 1000 hari pertama kehidupan (HPK) Dietary habit in stunting toddler in Sasak people: Observation of 1000 first day of life," *Masyarakat, Kebud. dan Polit. Vol.*, vol. Vol. 27, N, p. hal. 109-117, 2014.
- [6] Rahmayana, I. A. Ibrahim, and D. S. Damayanti, "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Ba- rombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014," *Public Heal. Sci. J.*, vol. VI, no. 2, pp. 424–436, 2014.
- [7] A. N. Candra, "GAYA PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI KECAMATAN PURBOLINGGO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR," 2017.
- [8] F. Friska Indria Nora Harahap, "Pengaruh Hasil Program Parenting Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini," *Al-Muaddib J. Ilmu-Ilmu Sos. Keislam.*, vol. 3, no. 1, 2018.
- [9] R. F. Lembong, N. S. H. Malonda, M. I. Punduh, F. Kesehatan, M. Universitas, and S. Ratulangi, "Pengasuhan merupakan seluruh interaksi antara subjek untuk yang efek toksis sehingga atau menimbulkan banyak ditemukan dokter proses lain yang telah gizi Sulawesi Utara memiliki salah satu daya tarik wisata yang begitu Salah satunya yaitu Pulau Nain denga," vol. 1, pp. 1–8, 2016.
- [10] "Hubungan Jumlah Konsumsi Susu Formula Standar Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun," *J. Kedokt. Diponegoro*, vol. 5, no. 4, pp. 1743–1751, 2016.
- [11] H. Randolph and R. D, "Ralph D. Ellis," *Construction*, no. 03, pp. 116580–116580, 2012.
- [12] KKP, "Produktifitas Perikanan Indonesia (Evaluasi Pelaksanaan Anggaran Tahun 2017)," *Lect. Notes Comput. Sci. (including Subser. Lect. Notes Artif. Intell. Lect. Notes Bioinformatics)*, p. 4, 2018.